ESTETIKA VISUAL PLAFON BERORNAMEN WAYANG KULIT

Salim
Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta
Email : salimasdi@yahoo.com

ABSTRAK

Wayang Jawa (wayang kulit) dalam bentuk lukisan tradisional sebagai budaya warisan leluhur ikut menginpirasi berapa seniman anggota Bunga Rumput dalam mewujudkan karya-karya seni bernilai estetika. Usaha para seniman ini dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap masuknya karya seni dari luar yang mengabaikan karakter Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas estetika dari visual karya-karya plafon yang menerapkan ornamen wayang kulit. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika dari visual produk plafon ini dengan ornamen wayang kulit dilihat dari kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast) cukup baik walaupun belum maksimal. Disamping itu estetika visual ornamen karya-karya plafon ini belum menampilkan kerumitan (complexity) yang baik, sehingga keindahan yang diperoleh tidak maksimal. Penilaian estetika visual pada karya ini bersifat subyektif, sehingga sangat mungkin ada penilaian yang berbeda. Simpulan yang dapat disampaikan bahwa estetika dapat dicapai dengan mengangkat budaya tradisi masa lalu dan sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya tersebut dan menjadi pembeda di tengah maraknya lukisan bernuansa Cina di Indonesia.

Kata Kunci: estetika, plafon, ornamen, wayang, kulit.

ABSTRACT

Wayang Jawa (shadow puppets) in the form of traditional paintings as cultural heritage of the ancestors have also inspired the number of artists who are members of Bunga Rumput in creating works of art with aesthetic value. The efforts of these artists can be read as resistance to the entry of works of art from outside that ignore the character of Indonesia. This study aims to discuss the aesthetics of the visual ceiling works that apply shadow puppet ornaments. Methods of data collection is done by observation and documentation. The results showed that the visual aesthetics of this ceiling product with wayang kulit ornaments seen from unity, harmony, symmetry, balance, and contrast are quite good, although not optimal. Besides that, the visual aesthetics of the ornaments of these ceiling works have not shown good complexity, so the beauty obtained is not optimal. The assessment of visual aesthetics in this work is subjective, so it is very possible that there are different assessments. The conclusion that can be conveyed is that aesthetics can

be achieved by elevating the traditional culture of the past and at the same time as a form of appreciation for that culture and being a differentiator in the midst of the rise of Chinese painting in Indonesia.

Keywords: aesthetics, ceiling, ornament, wayang, leather

PENDAHULUAN

Persoalan estetik sebuah karya seni termasuk di dalamnya produk ornamen wayang kulit diplafon, merupakan suatu objek yang menarik untuk dibahas seperti karya-karya seni lainnya. Karena berkaitan dengan rasa apresiasi dan penghargaan terhadap sebuah ciptaan dan dapat dilakukan oleh semua orang secara objektif dan sewajarnya dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa nilai, dan tanpa pertimbangan kepentingan apapun. Pengalaman estetik seseorang, selain indah juga termasuk pengalaman buruk, sedih, marah, muak, jijik, benci, serta berbagai rasa yang ditimbulkan langsung dan sesudahnya akan muncul rasa suka tidak suka, senang tidak senang, dan puas tidak puas (Ekosiwi, 2017). Penilaian terhadap estetik ini merupakan penilaian yang sifatnya subyektif, masing-masing indvidu memiliki ukuran sendiri sesuai tingkat pengalamannya dalam mengapresiasi karya seni. Hasil penilaian menjadi subjektif karena subjek bertindak sebagai penilai, disini keadasaran individu menjadi ukuran penilaian (Abadi, 2016). Berkaitan dengan tulisan estetik pada visual karya plafon dengan muatan kearifan lokal wayang kulit merupakan objek yang masih tergolong baru.

Tulisan ini bertujuan mengkaji khusus tentang estetika visual plafon dengan ornamen wayang kulit. Wayang khas Jawa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ornamen wayang Kulit. Dengan demikian state of the art dari karya tulis ini menjadi jelas. Kajian estetik lukisan plafon dengan ornamen wayang kulit ini merupakan kebaruan dari tulisan ini yang belum pernah dibahas atau ditulis sebelumnya.

Batasan mengenai estetika adalah sesuatu yang masih sulit untuk dijelaskan secara tepat, karena sifatnya sangat luas dan bersifat subyektif. Estetika diidentikkan dengan keindahan. Pencipta seni dan penikmat seni memiliki parameter yang berbeda-beda dalam penilaian keindahan sebuah karya yang dinikmati. Hal ini seringkali terjadi pada suatu ajang pameran karya dengan pengunjung yang datang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda dari segi usia, pendidikan dan pengalaman. Karya yang dipamerkan atau disajikan kepada publik sebagai wujud karya tersebut dalam memenuhi fungsi sosialnya. Kemampuan kritis penilai merespon suatu karya seni menentukan komunikatif dan tidaknya karya tersebut diapresiasi sehingga berlangsung penghayatan.

Pembahasan mengenai estetika akan menyangkut tiga elemen yang tekait yaitu objek estetika, subjek estetika dan nilai estetika. Objek estetika adalah benda atau karya seni yang diamati, benda yang menjadi objek untuk diapresiasi. Subjek estetis adalah orang yang mengamati atau orang yang mewujudkan objek estetis. Pengalaman kreator dalam mengamati objek estetis disebut pengalaman estetis. Sedangkan nilai estetis adalah ukuran yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Maka dari itu estetika dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan ketertarikan atau ketidaktertarikan subjek pada bentuk objek karena pengaruh nilai-nilai tertentu (Junaedi, 2016).

Keindahan dalam arti estetika murni adalah pengalaman estetis seseorang dalam mencerap segala sesuatu, sedangkan keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yaitu keindahan dari bentuk dan warna. Keindahan pada dasarnya

adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Suatu hal disini adalah objek seni yang akan dicerap. Kualita tersebut misalnya kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast) (Dharsono dalam Utari, 2020). Komponen kulitas dari keindahan ini yang akan dipakai melalukan penilaian terhadap karya plafon yang menampilkan kearifan budaya lokal Jawa yaitu wayang Kulit.

Saat ini lukisan wayang Kulit merupakan warisan budaya terhadap karya seni, style ornamen wayang kulit di plafon karya anggota bunga rumput juga disebut sebagai seni ornamen perpaduan klasik dan moderen. Style ornamen wayang Kulit ini menjadi inspirasi dalam pengembangan berbagai produk kerajinan termasuk dalam pengembangan produk plafon (langit-langit) sebagai upaya memperoleh keindahan visual. Berikut contoh ornamen style wayang Kulit Karya anggota Bunga Rumput.

Gambar 1. Ornamen Plafon ke satu, karya: Salim, Irwan, Dwi, Agung, Ellia
(Sumber: foto salim 2021)

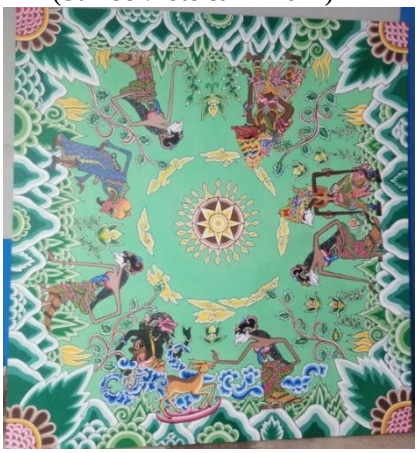

Gambar 2. Ornamen Plafon kedua, karya: Salim, Irwan, Dwi, Agung, Ellia
(Sumber: foto salim 2021)

Gambar 3. Rama, Shinta, Resi Bargawa
Sumber: Dok Salim 2021.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan di Suryo Hamijayan Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi secara langsung. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan peneliti. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi estetika dari teks atau subjek penelitian yaitu visual karya-karya plafon (langit-langi) yang berornamen motif wayang kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya Palfon ornamen wayang kulit yang diciptakan dalam pelaksanaan Penelitian ini ada empat, tetapi yang di tulis hanya dua plafon. Bentuk-bentuk yang ditampilkan cukup sederhana, Teknik sunggingan ornamen wayang dilakukan dengan teknik gradasi, dengan tiga tingkatan warna. Karya plafon ini bisa difungsikan sebagai benda hias. Selain itu bisa juga dimanfaatkan sebagai benda penutup langit-langit di pendopo Suryo Hamijayan. Untuk mengahasilkan ornamen wayang kulit yang menarik harus dilakukan melalui riset dan kajian terlebih dahulu.

Semua karya-karya ini menerapkan ornamen style wayang Kulit Purwa sebagai upaya memperoleh keindahan visual yang maksimal. Penerapan ornamen dilakukan dengan teknik sungging menggunakan cat tembok dan *pigmen* dilapisi dengan cairan Movilek. Proses pelapisan ini bertujuan supaya lapisan warna dalam bentuk gambar, kuat menempel pada kain, tidak lepas oleh cuaca panas atau dingin dan tahan sepanjang tahun. Figur-figur gambar wayang yang digambarkan pada plafon (langit-langit) tersebut diambil dari figur-figur yang berperan pada cerita Ramayana yang dipilih secara *porposive*. Figur-figur tersebut diantaranya Rama, Laksmana, Shinta, Rahwana, Sugriwa, kalamarica dan Hanuman. Penggambaran figur pada plafon ada yang terkait dengan satu cerita dan cerita lainnya. Visualisasi karya-karya plafon tersebut dapat dilihat seperti gambar berikut:

Gambar 4. Lesmana, Rama, Shinta,Raja Arjuna
Sumber: Dok Salim 2021.

Gambar 5. Rama, Shinta,
Sumber: Dok Salim 2021.

Gambar 6. Kala Marica, Shinta,
Sumber: Dok Salim 2021.

Gambar 7. Dasa Muka, Shinta
Sumber: Dok Salim 2021.

Pada pembahasan berikutnya adalah pembahasan estetika dari visual karya-karya plafon di atas dengan menggunakan tinjauan unsur-unsur kualita estetika yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (contrast) yang dikemukakan oleh (Dharsono 2016).

Kesatuan adalah kohesi pokok, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika diamati dari visual warna semua plafon di atas semuanya saling berdekatan misalnya warna hijo muda, warna merah, warna biru, warna kuning dan coklat, tidak ada tampilan warna yang terlalu dominan, sehingga unsur kesatuan dari warna terpenuhi dalam karya-karya di atas. Demikian juga jika diamati dari bentuk ornamen berupa gambar wayang dengan objek pendukung juga menampilkan kesatuan. Garis-garis lengkung dengan ukuran panjang bervariasi pada objek utama. Dilihat dari unsur kesatuan ini karya-karya di atas penulis meyakini mampu menampilkan nilai estetika bagi pemiliknya.

Keselarasan (*harmony*) adalah paduan unsur-unsur yang berbeda. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian. Visual ornamen yang berbeda dari karya-karya plafon di atas adalah bentuk-bentuk figur wayang yang berbeda yang ditampilkan pada satu karya, misalnya gambar :

1. Plafon pertama yaitu Rama, Lesmana, Resi bergawa, raja arjuna, Shinta, Rama, berisi empat figur, dan lesmana hanya satu figur saja.

2. Plafon kedua yaitu Rama, shinta, kala marica, dasamuka, shinta terdiri dari tiga figur, demikian seterusnya. Pada karya-karya di atas menampilkan dua sampai tiga figur wayang pada setiap karya, dan pada beberapa figur tampil ulang dalam beberapa karya.

Penulis mengamati keselarasan ini muncul dari perbedaan bentuk figur wayang tersebut. Demikian juga dilihat dari visualisasi warna yang berbeda-beda seperti warna merah, biru, hijau, dan coklat muda, coklat tua dan hitam terlihat serasi. Hitam pada hiasan kepala wayang terlihat kontras dengan yang lainnya dalam beberapa karya tidak menjadi kontras jika dipahami bahwa hitam tersebut mewakili warna rambut dari tokoh wayang. Karena penempatan warna hitam pada bidang tersebut yang semestinya karena merupakan pakem dari warna wayang Kulit. Pengamatan secara keseluruhan baik dari bentuk maupun pewarnaan karya-karya ini telah mampu menyampaikan suatu keharmonisan, muncul rasa senang dan juga melegakan.

Kesetangkupan (*symmetry*) menurut KBBI berarti sama besar ukurannya kedua belah bagiannya. Kalau dilihat karya-karya di atas menampilkan dua sampai tiga objek figur wayang pada setiap sisi ukurannya hampir sama walaupun bentuknya berbeda, karena masing-masing tokoh wayang mengikuti pola gerak yang berbeda-beda. Keseimbangan (*balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intentitas kekaryaan. Bobot visual suatu karya ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua keseimbangan yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal.

Visualisasi karya-karya tersebut dilihat dari bentuk menampilkan keseimbangan formal. Semua bentuk karya di atas antara sisi kiri dan kanan sama. Sedangkan ornamen figur wayang menampilkan keseimbangan formal. Figur wayang yang ditampilkan pada setiap plafon tersebut sama antara sisi kiri dan kanan seimbang, sehingga tampilan visualnya memenuhi konsep keseimbangan formal. Keseimbangan formal pada karya plafon di atas memenuhi persayaratan simetris ditinjau dari teori keseimbangan Jelantik

(Novitasari, 2018).

Perlawanan (*contrast*) adalah merupakan paduan unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pecapaian bentuk, namun kontras yang berlebihan dapat merusak komposisi. Kalau diperhatikan karya plafon di atas kontras dapat dilihat dari bentuk masing-masing tokoh yang digambarkan pada plafon. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan bentuk karena ketokohannya, misalnya figur Rama berbeda dengan figur

Laksmana, Sinta, Rahwana maupun Bargawa. Pembahasan tentang estetika bisa ditinjau dari teori Monroe Beardsley yang menyatakan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat ‘membuat baik (indah)’ dari benda-benda estetis adalah kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (The liang Gie dalam Surajiyo, 2016. Ornamen wayang kulit ini sebetulnya tidak menampilkan kerumitan yang terlalu tinggi, karena pola ornamennya masih memperlihatkan ruang-ruang kosong yang perlu ditambahkan ornamen yang lain, sedangkan objek figur wayang beberapa bentuknya masih disederhanakan dari bentuk asli wayang kulit Purwa. Dilihat dari aspek ini keindahan belum bisa dimunculkan secara maksimal. Walaupun penilaian ini sangat mungkin berbeda dengan penilaian orang lain yang latar belakang pengalamannya juga berbeda. Kesungguhan dari karya ornamen wayang kulit juga belum nampak dari bentuk figur-figur wayang Purwa yang menjadi rujukan dalam menerapkan ornamen karya ini.

Beberapa tokoh wayang yang digambarkan tidak sesuai rujukan misalnya telapak kaki masih banyak yang tidak sesuai, gradasi warna yang tidak sesuai dengan warna yang seharusnya. Namun kesungguhan itu baru nampak kalau dilihat dari kerapian goresan kuas yang ditampilkan rapi. Pemberi ornamen terlihat sungguh-sungguh dalam penerapannya, karena ditunjang oleh kualitas keterampilan tangan yang baik. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas tampilan karya yang bermuara pada kualitas keindahan yang dikandungnya. Karya plavon ini apapun wujud, bentuk dan fungsinya pada dasarnya keindahan adalah bagian yang diupayakan oleh penciptanya yang harus hadir dalam karya tersebut. Maka untuk memperoleh penilaian estetika yang lebih tinggi pada karya-karya di atas harus diupayakan maksimal unsur-unsur kesatuan, keseimbangan, keselarasan, perlawanan, dan kerumitan. Di samping itu pengambilan unsur-unsur budaya lokal Nusantara merupakan objek yang terus bisa digali dan dikembangkan. Pengambilan budaya lokal dalam pembuatan ornamen di plavon juga merupakan pelestarian budaya lokal yang semestinya tanggung jawab bersama.

SIMPULAN

Pembahasan estetika visual karya-karya ornamen pada plavon di pendopo Suryo Hamijayan yang ber ornamen wayang kulit di atas bersifat subjektif, maka sangat berpeluang untuk diperdebatkan dan didiskusikan untuk penyamaan peresepsi. Penilaian estetika merupakan penilaian kualitatif yang susah diukur dan penilaian tersebut sangat mungkin berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung dari tingkat pengalaman seseorang dalam petualangannya pada bidang objek yang dinilai. Penulis menilai visual karya-karya plavon di atas sudah memenuhi nilai estetika jika ditinjau dari teori Dharosno, walaupun tingkat kualitasnya tidak terlalu tinggi, karena beberapa kreteria masih perlu ditingkatkan. Misalnya visual ornamen karya-karya tersebut belum menampilkan kerumitan yang tinggi, karena keindahan dapat dimunculkan melalui kerumitan yang cukup baik. Kerumitan yang tinggi, dan baik akan lebih mudah menampilkan kehindahan tersebut. Sedangkan unsur-unsur penunjang keindahan yang lainnya seperti kesatuan, kesetangkutan, keseimbangan, keselarasan dan perlawanan dari visualisasi Wayang Kulit tersebut cukup bagus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Edi selaku pengelola Pendopo Suryo Hamijayan yang telah mempercayai penulis (salim), Agung Nugroho, Dwi Purwanto, Ifwan, Ellia untuk perwujudan karya-karya ornamen di Plavon pendopo Suryo Hamijayan yang mengangkat tema kisah Ramayana yang di wujudkan ornamen wayang kulit purwa sebagai salah satu kearifan lokal budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Ekosiwi, E. K. (2017). Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni. Jurnal Etika Respons, 22(01): 68.

Amir, hazim.nilai-nilai etis wayang. Jakarta: pustaka sinar harapan, 1991

Sumardjo, jakob, 2000. Estetika paradoks, bandung: STSI Press.

Haryono Haryoguritno; 1993 “Wayang Purwa Gagrak Surakarta Ditinjau dari Aspek Rupanya”. Makalah Pengantar, Rupa Wayang dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, Pameran Seni Rupa Kontemporer dalam Rangka Pekan Wayang Indonesia VI